

Booklet Series

**Menyambut Milenium Ketiga:  
PATAHNYA SALIB DAN TERBITNYA  
MATAHARI DARI BARAT**

Oleh:  
K. H. Simon Ali Yasir

Untuk Kalangan Sendiri

Penerbit  
Darul Kutubil Islamiyah  
Yogyakarta

Booklet Series

**Menyambut Milenium Ketiga:  
Patahnya Salib dan Terbitnya Matahari Dari Barat**

Penulis

**K.H. Simon Ali Yasir**

Penyunting

**Asgor Ali**

Penerbit

**Darul Kutubil Islamiyah  
Yogyakarta**

**Agustus 2000**

## Kata Pengantar

Prof. Dr. Mohammed Arkoun, dari Universitas Sorbonne Paris, dalam pembukaan seminar bertajuk “Konsep Islam Modern tentang Pemerintahan dan Demokrasi” yang diselenggarakan di Jakarta, 10 April 2000, menyatakan bahwa “Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap Pluralisme pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralisme bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapapun.”

Arkoun juga mengungkapkan bahwa memasuki abad ke-13 ini, umat Islam mulai melupakan filsafat maupun debat teologi. “Selama ini,” kata Arkoun, “umat Islam diajarkan bahwa Islam tidak memisahkan agama dan politik, bahwa Islam adalah *daulah* (kerajaan). Lebih fatal lagi, Islam kemudian dipergunakan lebih sebagai alat politik saja, bukan untuk berfikir dengan pendekatan humanis dan dalam keragaman.”

Hemat penulis, keadaan yang dikemukakan oleh Arkoun di atas sifatnya hanya sementara saja. Hitungannya hanya satu hari dalam pandangan Allah, yang ukurannya seribu tahun menurut

hitungan manusia (QS 32:5).<sup>1</sup> Sebab, milenium ketiga yang menjadi era kebangkitan Islam kembali akan segera tiba.

Agama Islam yang dahulu telah melahirkan humanisme di Jazirah Arab yang terus menyebar ke seluruh Timur Tengah sehingga mereka tampil sebagai *Khoira Ummah* yang ditampilkan sebagai cermin bagi manusia (QS 3:110) karena mereka berfikir pluralistik.

Mereka membuka diri terhadap seluruh kebudayaan di Timur Tengah yang didasarkan pada pendekatan humanis terhadap manusia, tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Mereka senantiasa kritis, baik dalam bidang filsafat maupun teologi.

Sumber agama Islam adalah tetap, yakni Al-Qur'an, Sunnah atau Hadits, dan Ijtihad. Al-Qur'an yang dilindungi oleh Allah adalah Kitab Suci yang hidup dan terbuka, mendorong setiap manusia untuk memahami dan menginterpretasikannya, bahkan menantang manusia untuk menguji kebenarannya.

Sunnah atau Hadits, menggambarkan perwujudan segala sesuatu yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Ijtihad, sumber ajaran Islam yang membuka peluang umat Islam untuk berpartisipasi mewujudkan kehendak Ilahi yang telah dinyatakan dalam Al-

---

<sup>1</sup> Penulisan QS 33:21 ini merujuk pada ayat Al-Quran. QS adalah akronim untuk Qur'an Suci. Dua angka yang dipisah oleh tanda (;) merujuk pada nomor surat dan nomor ayat. Angka pertama (33) merujuk pada nomor surat ke-33 dalam mushaf Al-Qur'an (Surat Al-Ahzab). Angka kedua merujuk pada nomor ayat dalam surat tersebut. Lihat daftar nomor surat Al-Qur'an di halaman terakhir.

Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai *Uswatun Hasanah* (QS 33:21).

Kehendak Ilahi yang berulang kali dikemukakan dalam Al-Qur'an antara lain menurunkan Islam sebagai *Dinul-Haqq* (Agama Kebenaran) agar dimenangkan atas semua agama (QS 9:33). Sarana untuk mencapai kemenangan itu antara lain dakwah dengan metode mujadalah atau debat yang didasarkan pada pendekatan keragaman teologi, pemikiran dan budaya (QS 29:46).

Untuk berpartisipasi dalam rencana Ilahi itulah booklet series ini diterbitkan. Booklet ini disajikan dalam koridor Tafsir Tematik (*Tafsir Maudlu'i*), wabil-khusus dalam tema-tema Kristianitas dalam perspektif Al-Qur'an, yang disebut "Kristianologi Qur'ani" (*An-Nashraniyyat al-Qur'aniyyah*).

Seri kali ini menyajikan judul "**Menyambut Milenium Ketiga: Patahnya Salib dan Terbitnya Matahari dari Barat.**" Judul ini diangkat dari Hadits Nabi riwayat Imam Muslim dari sahabat Abi Hurairah, Nawwas bin Sam'an, dan lain-lain, yang menerangkan bahwa pada zaman akhir setelah Dajjal, Yakjuj wa Makjuj merajalela akan turun Isa ibnu Maryam yang tugasnya antara lain membunuh Dajjal dan mematahkan Salib; setelah itu tebitlah matahari dari barat, yakni tersiarnya Islam di Barat.

Artikel dan tulisan-tulisan bertema Kristianologi Qur'ani dipilih karena sangat bermanfaat untuk dialog teologis dengan umat Kristiani yang sampai sekarang masih langka. Lewat dialog

teologis itulah SARA yang merupakan racun berbahaya akan berubah menjadi obat mujarab bagi persatuan dan kesatuan bangsa yang sekarang sedang terkoyak-koyak sakit parah.

Yogyakarta, 17 Juli 2000

H. Simon AY

\*\*\*

## DARI MILENIUM KE MILENIUM

Milenium artinya **masa seribu tahun**. Dalam Alquran sering dinyatakan bahwa masa seribu tahun menurut hitungan manusia bisa hanya berarti satu hari saja dalam hitungan Tuhan. Misalnya termaktub dalam ayat ini: “Dan sesungguhnya satu hari menurut Tuhan dikau adalah seperti halnya seribu tahun menurut perhitungan kamu.” (QS 22:47)

Kata **yaum** (yang seringkali diterjemahkan dengan **hari**) dalam bahasa Arab mengandung arti **waktu**: waktu apa saja, siang atau malam, sebentar ataukah lama, dari satu detik (QS 55:29) sampai lima puluh ribu tahun (QS 70:4). Sehingga, kata **yaum** sesungguhnya tidak hanya mengan-dung arti ”jangka waktu mulai matahari terbit sampai matahari terbenam” saja, tetapi juga mencakup waktu yang kelewat pendek atau kelewat panjang.

Jika diperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, **yaum** atau **hari** (atau masa seribu tahunan) yang dimaksud dalam

Quran surat 22:47 itu berhubungan erat dengan pengejawantahan kedaulatan Tuhan di muka bumi ini.

Memasuki tahun 2000 ini sebenarnya kita belum memasuki milenium ketiga, sebab tahun ini masih merupakan bagian dari milenium kedua atau abad ke-20, yakni tahun terakhir. Barulah pada tanggal 1 bulan Januari 2001 yang akan datang, kita akan memasuki abad ke-21 atau milenium ketiga.

Perhitungan ini dikaitkan dengan kelahiran Isa Almasih secara dogmatis. Karena, secara historis, kapan tepatnya kelahiran Isa Almasih itu sampai sekarang masih misterius. Tetapi karena Tarikh Masehi telah menjadi perhitungan umum (*common era*), maka bisa kita maklumi.

Namun demikian, akan lebih tepat dan netral jika milenium yang akan datang ini kita sebut sebagai MILENIUM KETUJUH, bukan ketiga, dihitung dari masa kemunculan Adam di muka bumi ini. Ini lebih netral, karena umat manusia seluruhnya adalah Bani Adam, anak cucu Adam. Demikian menurut konsepsi semua agama samawi yang serumpun, atau agama Ibrahimik.

Istilah "milenium ketiga" lebih berbau kristianik. Bahkan lebih dari itu, karena istilah ini tak terlepas dari gerakan kristenisasi (*missionarisme*) yang dilegitimasi oleh Perjanjian

Baru: “Jadilah semua bangsa muridKu dan baptiskanlah mereka” (Mat 28:19; lihat juga Mrk 16:15-16; Luk 14:24).<sup>2</sup>

Maka oleh sebab itulah umat Islam diberi peringatan (*tadzkirah*) oleh Allah: “Dan kaum Yahudi tak senang kepada engkau, demikian pula kaum Nasrani, terkecuali apabila engkau mengikuti agama mereka.” (QS 2:120).

Sejak Adam sampai sekarang ini, antara hidayah dan kesesatan silih berganti. Dalam masa seribu tahun pertama hidayah memperoleh kemenangan, dan seribu tahun berikutnya kesesatan merajalela.

Agar lebih jelas, di bawah ini penulis uraikan peristiwa terpenting dalam setiap milenium, menurut pandangan penulis.[]

---

<sup>2</sup> Penulisan ini merujuk pada Bibel, Kitab Sucinya kaum Kristen. Akronim yang digunakan pun merujuk pada yang biasa digunakan oleh Bibel itu sendiri. Contoh, Mat 28:19 dibaca Kitab Matius fasal 28 ayat 19. Penulis menganjurkan pembaca untuk melihat rujukan-rujukan yg digunakan di sini langsung pada Bibel.

## **Milenium Pertama: ERA PENYUCIAN DOSA**

Milenium pertama, berlangsung dari Adam a.s. sampai dengan Nuh a.s. Dalam milenium ini mulai terbabarlah petunjuk Ilahi di muka bumi ini, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

“Kami berfirman: Pergilah kamu semua dari keadaan ini. sesungguhnya akan datang kepada kamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tak ada ketakutan akan menimpa mereka, dan mereka tak akan susah.” (QS 2:38)

Menurut Al-Qur'an pengusiran Allah kepada Adam (*qulnahbithu*) diucapkan Allah dua kali. Ayat suci 2:38 di atas adalah yang kedua. Sementara yang pertama dinyatakan dalam ayat sebelumnya, yang berbunyi:

“Akan tetapi Setan membuat mereka tergelincir dari sana, dan menyebabkan mereka keluar dari keadaan yang mereka ada di dalamnya. Dan Kami berfirman: Pergilah! Sebagian kamu adalah musuh sebagian yang lain. Dan bagi kamu

adalah tempat tinggal di bumi dan perlengkapan untuk sementara waktu.” (QS 2:36)

Setelah pengusiran pertama Adam dan Hawa masih di Sorga, keduanya melakukan penyucian diri atau bertobat dengan cara ”menutupi dirinya (aibnya) dengan daun-daun Sorga” (QS 7:22). Yang dimaksud adalah usaha menutupi kesalahan yang telah dilakukan dengan sekuat-kuatnya. Kesadaran diri ini yang mendorong seseorang mencapai kesempurnaan.

Kesempurnaan dapat dicapai berkat pertolongan Ilahi lewat firman atau wahyu-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

“Lalu Adam menerima firman (wahyu) dari Tuhannya, dan Ia kembali (kasih sayang) kepadanya. Sesungguhnya Dia itu Yang berulang-ulang (kemurahan-Nya), Yang Maha-pengasih” (QS 2:37)

Firman (wahyu) Allah kepada Adam itu adalah hidayah tentang do’a taubat, yang kemudian diucapkan oleh Adam dan Hawa:

“Tuhan kami, kami telah berbuat aniaya terhadap diri kami; dan jika Engkau tak mengampuni kami dan tak berbelas kasih kepada kami, niscaya kami menjadi golongan orang yang rugi.” (QS 7:23)

Do’a mereka berdua diterima oleh Allah. Allah menerima tobat mereka. Setelah itu barulah Adam dan Hawa diusir untuk meninggalkan Sorga. Jadi Adam dan Hawa turun ke bumi dalam

keadaan **suci dari dosa**. Karena tobatnya telah diterima Ilahi. Bahkan lebih dari itu, Allah memilih dia dan memberinya petunjuk ke jalan yang benar.

Dengan demikian dosa waris tak ada. Oleh karena itu Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan suci, kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Kristen atau Majusi.” (HR Bukhari)

Jika demikian teranglah bahwa ajaran Islam ini merupakan *tashdiq* dalam arti mengoreksi ajaran agama sebelumnya tentang kisah Adam dan Hawa serta dosa waris dengan penebusannya.[]

## **Milenium Kedua: PERISTIWA BANJIR LOKAL-REGIONAL**

Milenium kedua, berlangsung sejak Nuh a.s. sampai Ibrahim a.s. Milenium ini adalah masa hilangnya petunjuk dan merajalelanya persembahan berhala di muka bumi. Dalam milenium ini Allah mengutus Nuh a.s. sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka tinggallah dia di kalangan mereka selama seribu tahun kecuali lima puluh tahun. Dan topan menimpa mereka selagi mereka lalim. Maka Kami menyelamatkan dia dan para penumpang kapal, dan ini Kami jadikan tanda bukti bagi sekalian bangsa.” (QS 29:14-15)

Kisah banjir besar pada zaman Nabi Nuh yang bertinggal bersama kaumnya hampir seribu tahun itu juga merupakan tashdiq atau koreksi terhadap Kitab Suci sebelumnya yang menerangkan bahwa banjir besar pada zaman Nuh itu melanda seluruh dunia (Kej 7:10-24).

Menurut Alquran, Nuh diutus hanya kepada kaumnya saja, *walaqad arsalnâ minkum ilâ qaumihî*, yakni suatu bangsa yang tertinggal di kawasan Timur Tengah yang berdekatan dengan Pegunungan Aljudi, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Dan difirmankan: Wahai bumi, telanlah airmu, dan wahai awan, meredalah! Dan air dibikin surut, dan perkara diputuskan, dan (bahtera) terdampar di atas Aljudi; dan difirmankan: Enyahlah kaum yang lalim.” (QS 11:44)

Menurut Sale Dictionary, gunung itu adalah satu dari gunung-gunung yang terletak di sebelah selatan, memisahkan Armenia dari Mesopotamia dan dari bagian Assiria yang didiami oleh bangsa Kurdi. Jadi banjir besar pada zaman Nuh yang membinasakan kaum lalim itu sifatnya lokal-regional, tidak global.[]

**Milenium Ketiga:**  
**TEGAKNYA TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEJAYAAN**  
**LAHIR DAN BATIN**

Milenium ketiga, mulai dari Ibrahim a.s. sampai Daud a.s. adalah terbabarnya tauhid yang menjadi landasan buat kejayaan lahir dan batin, dunia akhirat, dengan tokoh utamanya adalah Ibrahim a.s.

Setelah melakukan tadabbur alam untuk mencari Tuhan dengan akal sehatnya, Ibrahim a.s. akhirnya memperoleh kesimpulan bahwa Allah itu bukan bintang, bukan bulan dan bukan pula matahari dan apa saja yang berada di alam semesta yang sering dipersekutukan dengan Allah, melainkan Dia adalah Pencipta semuanya itu.

Kalimat kesadaran Ibrahim itu diabadikan dalam Al-Qur'an yang senantiasa kita ucapkan sebagai doa iftitah dalam salat:

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, dengan lurus, kepada Pencipta langit dan bumi, dan aku bukanlah golongan orang yang musyrik.” (QS 6:80)

“Sesungguhnya salatku dan pengorbananku dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan serwa sekalian alam. Ia tak mempunyai sekutu. Dan ini diperintahkan kepadaku, dan aku adalah permulaan orang yang tunduk” (QS 6:163-164)

Sebagaimana dicontohkan oleh Bani Israel, tatkala mereka menegakkan kalimat Tauhid yang diajarkan oleh Ibrahim dengan menjalankan hukum-hukum Tuhan yang diajarkan oleh Musa dalam Tauratnya, mereka menjadi jaya melebihi bangsa-bangsa lain pada zamannya, mereka menjadi jaya melebihi bangsa-bangsa lain pada zamannya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Wahai para Putera Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang Aku karuniakan kepada kamu, dan sesungguhnya Aku telah membuat kamu melebihi bangsa-bangsa” (QS 2:47)

Peringatan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. ini hanyalah mengulang saja akan peringatan yang telah disampaikan oleh Nabi Musa a.s. dua ribu tahun sebelumnya:

“Dan tatkala Musa berkata kepada kaumnya: Wahai kaumku, ingatlah akan nikmat Allah kepada kamu tatkala Ia membangkitkan para Nabi di antara kamu, dan membuat kamu raja, dan memberikan kepada kamu yang tak ia berikan kepada satu juapun di antara bangsa-bangsa” (QS 5:20)

Dibangkitkannya para Nabi dan Raja yang menguasai wilayah atau negeri antara sungai Nil di Mesir sampai sungai Efrat di Iran pada zaman Daud– Sulaiman adalah terpenuhinya janji Ilahi kepada Ibrahim:

“Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunan-mu, ... kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat.”  
(Kej 12:7, 15:18; 17:8).[]

**Milenium Keempat:  
MERAJALELANYA KEMUSYRIKAN SEBAGAI SUMBER  
KERUSAKAN DAN KEBINASAAN**

Milenium keempat, pasca Daud a.s. sampai Isa Almasih a.s. adalah milenium merajalelanya kemusyrikan yang melahirkan kerusakan dan kebinasaan, baik lahiriah maupun batiniah, yang ditengarai rusaknya Bani Israel dan kelahiran agama Kristen.

Dalam milenium ini Bani Israel dilukiskan sebagai kera yang terhina lagi dibenci, *qiradatan khâsi'in* (QS 2:65). Mereka tidak hanya dilaknati oleh Allah saja, tetapi juga oleh para malaikat, bahkan sesama umat manusia, seperti dinyatakan dalam ayat:

“Adapun bagi mereka itu pembalasannya ialah bahwa mereka akan ditimpa laknat Allah, malaikat dan manusia, semuanya – mereka tetap dalam laknat itu. Siksaan mereka tak akan diringankan dan mereka tak akan ditanggihkan – terkecuali mereka yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki kelakuan mereka.” (QS Ali Imran 3:87-89)

Laknat Allah kepada mereka wujudnya ialah mereka dibiarkan saling bermusuhan dan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana dikemukakan dalam ayat:

“Dan kaum Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Tangan mereka itulah yang dibelenggu, dan mereka dikutuk karena apa yang mereka ucapkan. Tidak, kedua tangan-Nya terbentang lebar. Ia memberi nafkah sebagaimana Ia kehendaki. Dan sesungguhnya apa yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan dikau, pasti menyebabkan mereka bertambah durhaka dan kafir. Dan Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api untuk perang, Allah memadamkan itu, dan mereka berusaha membuat kerusakan di bumi. Dan Allah tak suka kepada orang yang membuat kerusakan.” (QS Al-Ma'idah 5:64)

Di ayat lain di dalam Qur'an dinyatakan lagi sebagai berikut:

“Dan tatkala Tuhan dikau menyatakan, bahwa ia akan mengirimkan kepada mereka sampai Hari Kiamat orang yang akan menimpakan siksaan yang berat kepada mereka. Sesungguhnya Tuhan dikau itu Yang Maha-cepat dalam pembalasan; dan sesungguhnya Dia itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih. Dan di muka bumi, mereka Kami bagi menjadi (beberapa) golongan – di antara mereka ada yang saleh, dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Dan kepada mereka Kami beri cobaan berupa

kebaikan dan kemalangan, agar mereka mau kembali (kepada kebenaran).” (QS Al-A’raf 7:167-168)

Untuk memperbaiki mereka Allah mengutus seorang Nabi, Isa Almasih. Kedatangan beliau mereka tolak sampai sekarang. Mereka tak mengakui Almasih sebagai salah satu Utusan Allah. Memang ada umat yang menerima kedatangan beliau, tetapi mereka menyimpang jauh dari kebenaran, karena ajaran yang mereka sampaikan secara dimetral bertentangan dengan ajaran beliau, baik di bidang akidah maupun syariat.

Misalnya yang menyangkut akidah, mereka mempertuhan Almasih, padahal beliau mengajarkan kepada umatnya agar mempertuhan Allah dan mengabdikan kepadanya saja, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Sesungguhnya kafir mereka yang berkata: Allah ialah Almasih bin Maryam. Dan Almasih berkata: Wahai Putera Israel, mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu. Sesungguhnya siapa saja yang menyekutukan Allah, Allah mengharamkan kepadanya Sorga dan tempatnya adalah Neraka. Dan bagi kaum lalim, mereka tak mempunyai penolong.” (QS Al-Ma’idah 5:72; lihat Matius 7:15-23, bandingkan dengan Filipi 2:1-11; 2 Yohanes 7, Yohanes 1:1-3, 12)

Berkenaan dengan syariat, Isa Almasih taat dan patuh kepada hukum Taurat, karena kedatangan beliau dengan

membawa Injil untuk menyempurnakan hukum Taurat, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Dan sesudah mereka, mengikuti jejak mereka, Kami utus Isa bin Maryam, membetulkan (mushaddiq) apa yang ada sebelum dia, yaitu Taurat; dan Kami berikan kepadanya Injil yang didalamnya berisi petunjuk dan cahaya, yang membetulkan (mushaddiq) apa yang ada sebelumnya, yaitu Taurat, dan pimpinan, dan pering-tan bagi orang yang bertaqwa. Dan hendaklah kaum Ahli Injil mengadili dengan apa yang Allah wahyukan di dalamnya. Dan barangsiapa tak mengadili dengan wahyu apa yang Allah turunkan, mereka adalah durhaka.” (QS Al-Ma’idah 5:46-47; lihat Matius 5:17-20).

Tetapi mereka yang mendakwahkan diri sebagai pengikut Almasih – yakni mereka yang menyatakan diri sebagai umat Nasrani atau Kristen (5:14) – meninggalkan syariat, sehingga mereka tak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Utusan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Perangilah orang-orang yang tak beriman kepada Allah dan tak pula kepada Hari Akhir, dan tak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Utusan-Nya, dan tak mengikuti Agama yang benar, di antara orang yang telah diberi Kitab, sampai mereka membayar pajak sebagai pengakuan kedaulatan, dan mereka adalah rakyat taklukan.” (QS Al-Bara’ah 9:29)

Dengan tiadanya barang atau perbuatan haram, segala sesuatu menjadi halal. Paulus, pendiri agama Kristen, menulis sebagai berikut:

“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh sesuatu apapun.”  
(1 Korintus 6:12)

Ayat di atas adalah berkenaan dengan perbuatan, khususnya yang menyangkut seksual, sedang yang berkenaan dengan makanan Paulus menulis sebagai berikut:

“Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun ... Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani. Karena: “bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan.” (1 Korintus 10:23, 25-26)

Alasan lain mengapa segala makanan dihalalkan, Paulus menyatakan:

“Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah, kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan, dan kita tidak untung apa-apa kalau kita makan.” (1 Korintus 8:8)

Doktrin tersebut bertentangan dengan realitas yang dapat kita saksikan setiap hari di alam semesta, dan juga bertentangan

dengan firman Allah SWT lewat Nabi Muhammad saw. yang berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang yang menyembunyikan sebagian dari Kitab yang difirmankan oleh Allah, dan mengambil harga yang rendah sebagai pengganti itu, mereka hanyalah makan api dalam perut mereka, dan Allah tak akan berfirman kepada mereka pada hari Kiamat, dan Dia tak akan menyucikan mereka, dan mereka akan memperoleh siksaan yang pedih.” (QS Al-Baqarah 2:174)

Oleh karena itu sepeninggal Isa Almasih dari dunia yang fana ini di muka bumi merajalela para nabi palsu dan Dajjal (baca Matius 24:1-44) yang dalam Islam disebut zaman Jahiliah. Salah satu sebab utamanya ialah karena tiadanya hukum yang harus dipedomani dan ditaati.[]

**Milenium Kelima:  
MUNCULNYA KERAJAAN ALLAH ATAU  
KERAJAAN SORGA**

Milenium kelima, pasca Isa Almasih sampai abad ke-10 Masehi, adalah abad pengejawantahan hidayah Ilahi yang sempurna lewat terutusnya Nabi Besar Muhammad saw. Daulah Islamiyah yang beliau tegakkan diteruskan oleh para sahabat sampai masa Tabiut-tabi'in adalah pengejawantahan Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga yang dinyatakan oleh Isa Almasih dalam Doa Bapa Kami dan Kitab Injilnya, misalnya dalam Matius 5:3; 21:43; Markus 1:15; dll.

Pengertian Kerajaan Allah berbeda dengan kerajaan Mataram, Sriwijaya, Majapahit, dan lain-lain, yang terikat kepada batas-batas geografis. Kerajaan Allah tanpa batas-batas geografis, karena penulisannya seharusnya Ke-Raja-an Allah. Substansinya adalah **kesadaran** yang letaknya di dalam hati.

Maka ada suatu hadits yang menyatakan bahwa malaikat tak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjingnya. "Anjing" yang dimaksud di sini tentu bermakna manusia, yakni manusia

yang sombong dan menolak hidayah Allah sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an 7:176. Jadi malaikat tak akan masuk 'rumah' yang di dalamnya terdapat 'anjing.' Apalagi Allah SWT Yang Maha-suci dan Maha-tinggi, Dia tak akan bersemayam dalam 'rumah' semacam itu.

Tetapi sebaliknya jika seseorang itu beriman dengan teguh kepada-Nya lalu banyak melakukan nafilah sehingga Allah cinta kepadanya, maka Allah akan menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar, Allah akan menjadi matanya yang dengan itu ia melihat dan Allah akan menjadi tangannya yang dengan itu ia akan bekerja dan Allah akan menjadi kakinya yang dengan itu ia berjalan (HR Bukhari).

Kerajaan Allah yang senantiasa dimohon oleh saudara kita umat Kristen "*Bapa kami yang di Sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Sorga*" (Matius 6:9-10) itu sebenarnya telah datang dengan sempurna lewat terutusnya Nabi Besar Muhammad saw. sebab:

1. kedatangan beliau oleh Isa Almasih dilukiskan sebagai kedatangan Allah itu sendiri (Matius 21:33-46).
2. karena hanya beliau sajalah yang mengajarkan dan menuntun umat manusia untuk melainkan ibadah nafilah hingga dapat 'manunggal' dengan Allahatau senantiasa bersama dengan Allah.

3. beliau yang mengajarkan bahwa Allah tak pernah meninggalkan kita, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Apakah engkau tak melihat bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tak ada percakapan rahasia di antara orang tiga, melainkan Ia adalah yang keempatnya, dan tak pula antara orang lima melainkan Ia adalah yang keenamnya, dan tak pula lebih sedikit daripada itu, dan tak pula lebih banyak daripada itu melainkan Ia menyertai mereka di manapun mereka berada.” (QS Al-Mujadilah 58:7)

Sebagai contoh marilah kita lihat tarikh Nabi Besar Muhammad saw. Tatkala beliau berdua bersama Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur. Musuh yang haus darah mencari-cari beliau berdua dan telah sampai di dekat mulut gua.

Menurut akal sehat beliau berdua tak mungkin selamat dari bahaya maut, sebagaimana asumsi Abu Bakar. Beliau amat takut dan kuatir, tetapi yang dikhawatirkan bukanlah keselamatan diri beliau sendiri, melainkan keselamatan orang yang sedang tertidur di atas pangkuannya, yakni Rasulullah saw.

Tatkala beliau terbangun karena tetesan air mata sahabatnya, berbisik tanya, “ada apa?” Beliau menunjuk ke arah suara yang ribut di luar gua yang memperdebatkan lolosnya dua pelarian yang sudah berada di depan hidung mereka itu.

Dengan tenang Rasulullah saw. berbisik menghibur sahabatnya bahwa mereka tidak berdua di dalam gua, tetapi bertiga. Dialah yang akan menyelamatkan mereka berdua dari bahaya maut, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

“Jika kamu tak menolong dia, Allah sungguh-sungguh telah menolong dia tatkala orang-orang kafir mengusir dia – dia adalah yang kedua dari (orang) dua; tatkala dua orang itu berada dalam gua, tatkala dia berkata kepada kawannya: “Jangan merasa sedih, sesungguhnya Allah itu menyertai kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya dan memperkuat dia dengan bala tentara yang kamu tak melihatnya, dan membuat rendah kalimah kaum kafir. Dan kalimah Allah adalah yang amat luhur. Dan Allah itu Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana.” (QS Al-Bara’ah 9:40)

Coba bandingkan dengan pengalaman Isa Almasih (Yesus Kristus) yang diterangkan dalam Perjanjian Baru. Tatkala Yesus Kristus dalam keadaan yang mirip dengan Rasulullah saw. di gua Tsur, yakni tatkala tergantung di atas tiang salib, beliau berucap: “*Eli, Eli, lama sabakhtani?*” Artinya “Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau tinggalkan aku?” (Matius 27:46).

Menurut ayat ini Allah meninggalkan Yesus. Padahal tak ada satu ayatpun yang menjelaskan bahwa setelah peristiwa itu Allah turun ke bumi bersama Yesus dan murid-muridnya. Yang ada ialah ayat-ayat yang menerangkan bahwa Yesus naik ke Sorga, Rumah Bapa, dan akan turun pada zaman akhir dengan cara

yang sama tatkala beliau naik ke Sorga (Markus 16:19-20; Lukas 24:50-53; Yohanes 14:1-3; Kisah Para Rasul 1:6-11).

Di samping itu Yesus juga menjanjikan datangnya seorang Penolong atau Penghibur setelah beliau pergi (Yohanes 16:7-9) yaitu Roh Kudus atau Roh Kebenaran (Yohanes 14:25; 15:26; 16:12-13). Akhirnya Roh Kudus yang menurut Perjanjian Lama adalah salah satu malaikat Tuhan ini yang dianggap sebagai Tuhan di samping Allah, sehingga mereka mempertuhan tiga oknum Allah, yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus. Inilah yang disinggung oleh Al-Qur'an:

“Sungguh kafir mereka yang berkata: Allah itu yang ketiga dari tiga. Dan tak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa.”  
(QS Al-Ma'idah 5:73)

“Wahai kaum Ahlikitab, janganlah kamu melebihi batas dalam agama kamu, dan jangan pula berbicara tentang Allah, selain yang benar. Almasih Isa bin Maryam hanyalah utusan Allah dan firman-Nya yang Ia sampaikan kepada Maryam, dan ruh (kemurahan) dari Dia. Maka berimanlah kepada Allah dan Utusan-Nya. Dan janganlah kamu berkata: Tiga. Hentikanlah, ini adalah baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia bahwa Ia mempunyai putera. Apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan Allah itu sudah cukup sebagai Pengurus perkara. Almasih tak sekali-kali memandang rendah bahwa ia menjadi hamba Allah,

demikian pula para Malaikat yang terdekat kepada-Nya.”  
(QS An-Nisa' 4:170-171)

Tentang Kerajaan Sorga. Ungkapan ini juga hanya tepat ditujukan kepada Islam saja, bukan kepada agama-agama lain, sebab agama itu hanya menyajikan kehidupan sorgawi itu akan dinikmati nanti di akhirat, pasca dunia. Tidak demikian Islam, sebab menurut Islam, kehidupan Sorgawi telah dapat dinikmati sejak sekarang ini di dunia ini, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Dan orang yang takut di hadapan Tuhannya akan mendapat dua Sorga.” (QS Ar-Rahman 55:46).

Yang dimaksud dua Sorga adalah Sorga di dunia dan di akhirat. Sorga di dunia adalah kenikmatan ruhani yang telah dirasakan oleh orang-orang saleh di dunia ini karena perbuatan baik (amal saleh) yang telah dilakukan.

Atau bisa juga berarti terpenuhinya janji Ilahi kepada kaum Muslimin untuk menguasai Timur Tengah sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang menerangkan bahwa Saihan dan Jaihan (dua sungai di Persi), Furat (sungai Efrat dan Tigris yang mengairi Mesopotamia) dan sungai Nil (yang mengairi Mesir) adalah sungai-sungai Sorga.

Sorga (Jannah) sebagai lambang kemakmuran dan kehidupan yang bahagia adalah biasa digunakan oleh Al-Qur'an, misalnya dua Jannah di Saba' yang subur (34:15) dan dua Jannah umat

Kristen (18:32). Tentang Sorga di Akhirat dijelaskan oleh Rasulullah saw. bahwa “*mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan tak pernah terlintas dalam batin seseorang*” (Bukhari). Tentang ini Al-Qur’an menjelaskan pula sebagai berikut:

“Dan berilah kabar baik kepada orang yang beriman dan berbuat baik, bahwa mereka akan memperoleh Sorga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi sebagian buah-buahan dari (Sorga) itu, mereka berkata: Ini adalah yang diberikan kepada kami dahulu; dan mereka diberi yang serupa dengan itu. Dan di sana mereka mendapat teman (jodoh) yang suci dan di sana mereka menetap.” (QS Al-Baqarah 2:25)

Orang-orang beriman yang telah mencapai maqam nafsul-mutmainnah dipersilahkan masuk Sorga sejak sekarang juga:

“Wahai jiwa yang tenang (nafsul-mutmainnah)! Kembalilah kepada Tuhan dikau dengan perasaan puas, amat memuaskan di hati. Masuklah di antara hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam Sorga-Ku.” (QS Al-Fajr 89:27-30)

Penghuni Sorga adalah umat terbaik. Oleh karena itu umat Islam sebagai warga Kerajaan Sorga dinyatakan sebagai sebaik-baik umat yang dibangkitkan sebagai cermin bagi umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

“Kamu adalah sebaik-baik umat yang dibangkitkan untuk manusia; kamu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, dan kamu beriman kepada Allah. Dan jika sekiranya kaum Ahlikitab beriman, ini lebih baik bagi mereka. Sebagian mereka beriman tetapi kebanyakan mereka durhaka.” (QS Ali Imran 3:110)

Jika kaum Ahlikitab beriman adalah lebih baik, karena berarti ia masuk ke dalam Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga yang senantiasa ia minta. Di samping itu, ia tak kehilangan Yesus Kristus, bahkan taat dan patuh kepada Yesus dalam arti yang sebenar-benarnya. Jika tak beriman, sebenarnya mereka mendustakan Yesus, karena mendustakan nubuatnya. (bandingkan dengan Yohanes 5:45-47).[]

Milenium Keenam:  
**ERA KEMUNCULAN FITNAHNYA DAJJAL DAN  
YAKJUI WA MAKJUI**

Milenium keenam, dari abad ke-10 sampai abad ke-20 Masehi, adalah abad memudarnya Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga yang diikuti dengan merajalelanya fitnah Dajjal dan Yakjuj wa Makjuj. Siapakah Dajjal dan Yakjuj wa Makjuj itu?

Tentang Dajjal atau lengkapnya Masihid-dajjal, Rasulullah saw. bersabda bahwa “barangsiapa yang hafal sepuluh ayat permulaan surat Al-Kahfi ia akan selamat dari fitnahnya Dajjal” dan “barangsiapa yang hafal sepuluh ayat terakhir surat Al-Kahfi, ia akan selamat dari fitnahnya Dajjal” (HR Muslim).

Kunci untuk memahami siapakah Dajjal adalah sepuluh ayat permulaan dan terakhir surat Al-Kahfi yang menguraikan tentang adanya orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memungut putera dan menjadikan dia sebagai pelindung selain Allah. Tanpa ragu-ragu yang dimaksud oleh Rasulullah adalah agama Kristen. sebab menurut agama Kristen Yesus adalah Anak Allah dan Juru Selamat manusia (baca Kisah Para Rasul 4:11-12).

Tentang Yakjuj wa Makjuj, siapakah dia? Jawaban-nya juga terkait dengan surat Al-Kahfi. Dikaitkan dengan kisah Zulkarnain yang melakukan ekspedisi untuk mengukuhkan tapal batas kerajaannya.

Suatu pendapat menyatakan bahwa Zulkarnain adalah seorang raja besar bangsa Persia, yaitu Darius I, seorang penganut agama Zarathustra yang setia. Dialah yang melakukan ekspedisi ke arah barat sampai laut Hitam (QS 18:86); ke sebelah timur sampai di tempat terbitnya matahari (QS 18:90), yakni Asia Tengah; ke utara sampai di Armenia dan pegunungan Kaukasus (QS 18:93).

Di sana ia bertemu dengan suatu bangsa yang mengajukan permohonan bersyarat: “*Wahai Zulkarnain, sesungguhnya Yakjuj wa Makjuj berbuat rusak di muka bumi. Bolehkah kami membayar upeti kepada engkau dengan syarat bahwa engkau suka membangun sebuah tembok antara kami dan mereka?*” (QS 18:94). Permintaan itu dipenuhi (QS 18:95).

Menurut *Encyclopedia Britanica*, di sebelah selatan Derbent di daerah Kaukasus, propinsi Daghestan, terdapat tembok yang menjorok ke laut (Kaspi) sepanjang 50 mil, tinggi 29 kali dan tebal 10 kaki. Jika demikian teranglah bahwa Yakjuj dan Makjuj adalah suatu bangsa yang tinggal di sebelah utara pegunungan Kaukasus. Kisahnya begitu panjang dan cukup ruwet, tetapi Maulana Muhammad Ali menyimpulkan bahwa “nenek moyang bangsa Tutonia dan Slavia sekarang ini adalah Yakjuj dan

Makjuj yang diuraikan dalam Qur'an." Merekalah yang menurunkan bangsa-bangsa Eropa.<sup>3</sup>

Jadi Dajjal dan Yakjuj wa Makjuj itu identik. Hanya bedanya Dajjal sebutan berkenaan dengan agamanya dan Yakjuj wa Makjuj berkenaan dengan kebangsaannya, yang karakteristik jasmaninya antara lain bermata biru, sebagaimana dikemukakan dalam ayat:

“Pada hari tatkala terompet ditiup; dan pada hari itu Kami akan menghimpun orang-orang berdosa, bermata biru. Mereka saling berbisik-bisik antara mereka: Kami hanya tinggal selama sepuluh hari.” (QS Al-Hajj 22:102-103)

Mereka tinggal selama sepuluh hari berarti sepuluh abad, sama dengan seribu tahun. Oleh karena orang-orang bermata biru itu adalah bangsa-bangsa Eropa, maka suatu pendapat mengatakan bahwa bisikan mereka bahwa mereka tinggal selama 10 abad itu adalah isyarat “sepuluh abad sesudah Hijrah yang selama itu bangsa-bangsa Eropa itu hampir tetap dalam keadaan tidur belaka.

Baru permulaan abad ke-17, bangsa-bangsa Eropa keluar dari keadaan tidurnya, lalu menyebar ke seluruh dunia serta menaklukkan dunia, yaitu kira-kira seribu tahun sesudah Rasulullah saw. mulai bertabligh pada awal abad ke-7.” Hal ini yang dinubuatkan oleh Al-Qur'an:

---

<sup>3</sup> *The Holy Qur'an*, Maulana Muhammad Ali. Darul Kutubil Islamiyah: 1997

“Dan haram bagi suatu kota yang telah Kami binasakan: mereka tak akan kembali; sampai tatkala Yakjuj dan Makjuj dilepas, dan mereka mengalir dari tiap-tiap tempat yang tinggi.” (QS Al-Anbiya’ 21:95-96)

Terlepasnya Yakjuj wa Makjuj si Dajjal pada abad ke-17 menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi, Al-Qur’an melukiskan sebagai berikut:

“Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera”. Sesungguhnya kamu mengucapkan sesuatu yang memuakkan. Langit hampir-hampir pecah karena ucapan itu, dan bumi membelah, dan gunung runtuh berkeping-keping. Karena mereka mengakukan seorang putera kepada Tuhan Yang Maha-pemurah sebagai hamba.” (QS Maryam 19:88-93)

Sungguh dahsyat kerusakan yang mereka timbulkan. Untuk memperjelas permasalahan ini, marilah kita simak rubrik Sorotan Harian ‘Suara Pembaruan’ edisi tanggal 31 Oktober 1999 yang membedah tulisan Robert Gaylon Ross Sr. “*The Global Union: Who’s Who of the Elite Members of the: Bilderbergs, Council on Foreign Religions, Trilateral (Comission and Skull, Bone Society).*” Ia mengatakan:

“Kegiatan para elite yang mengendalikan dunia akan merusak kehidupan generasi mendatang, yang dilanda gejolak sosial berkelanjutan dan digiring menjadi beringas.” Lalu diteruskan: “... sejak pasca Perang Dingin dengan meng-

kampanyekan globalisasi dan uni yang mewarnai substansi konstelasi politik dan ekonomi internasional. Organisasi Masyarakat Eropa (MEE) berubah nama menjadi Uni Eropa dari hasil kesepakatan Maastrich tahun 1992. Kesepakatan menggunakan istilah ini dikaitkan untuk menyatukan sistem moneter, yudikatif dan bank sentral dalam satu kesatuan yang pelaksanaannya berlaku resmi di tahun 2000. Istilah uni dalam menyatukan nilai mata uang negeri di benua Eropa berkembang dan melahirkan regionalisasi dalam sistem jaringan perdagangan internasional. Kehadiran uni menggusur istilah ‘orde dunia baru’ yang pernah diproyeksikan tahun 1980-an. Ide pengadaan istilah uni didampingi global yang selengkapnya menjadi uni-global. Sejak itupun berkembang berbagai istilah yang dilengkapi dengan kata global, seperti: *global architecture*, *global economy*, *global village*, *global interrests*, *global neighborhood*, *global movement*, *global needs*, dan lain-lain.”

Tony Gosling, mantan wartawan radio BBC London menambahkan, bahwa “dengan mengembangkan globalisasi mereka mengendalikan semua kebijakan organisasi internasional, membengkakkan penyakit kemiskinan ... siapapun tidak dapat mencegah cara mereka mempermainkan nasib atau masa depan manusia di planet bumi.”

Dalam milenium keenam ini apa dan bagaimanakah peran Islam? Allah menjelaskan sebagai berikut:

“Ia mengatur Perkara dari langit ke bumi; lalu itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang ukurannya seribu tahun menurut hitungan kamu.” (QS As-Sajdah 32:5)

Yang dimaksud *al-amr* atau *perkara* adalah perkara Islam. Dengan demikian ayat suci tersebut mengandung tiga petunjuk, yaitu: (1) tentang kejayaan Islam, karena Islam diwahyukan Ilahi muka bumi ini agar dimenangkan atas semua agama (9:33; 48:28; 61:9), (2) kemunduran Islam selama satu hari bagi Tuhan, tetapi menurut hitungan manusia selama seribu tahun, dan (3) kebangkitan Islam kembali.

Masa kejayaan Islam, di mana umat Islam menjadi *khaira ummah* berlangsung berapa abad? Rasulullah saw. menjelaskan bahwa “*sebaik-baik abad adalah abadku, lalu abad sesudahnya, lalu abad sesudahnya lagi; sesudah itu merajalela kebengkokan dan kedustaan.*” (Tirmidzi).

Jika demikian, masa kejayaan Islam berlangsung selama tiga abad, yakni abad ke-7, sampai abad ke-9 berakhir, ribuan tahun kelima. Sejarah mencatat bahwa pada saat itu Islam benar-benar menguasai dunia. Benua Asia dikuasai oleh Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, benua Afrika di kuasai oleh Bani Fathimiyah yang berpusat di Kairo, dan benua Eropa dikuasai oleh Bani Umayyah yang berpusat di Cordoba.

Dalam abad ke-10 memang Islam masih berjaya, tetapi seperti disabdakan oleh Rasulullah, mulai terjadi kemunduran

dan terus mundur yang kemunduran itu berlangsung selama seribu tahun, milenium keenam.

Mengapa mundur? Karena dua sebab, ekstern dan intern. Sebab ekstern ialah karena fitnahnya Dajjal dan Yakjuj wa Makjuj sebagaimana telah diterangkan di atas. Sedang sebab internnya ialah karena umat Islam meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Allah SWT menyatakan sebagai berikut:

“Dan Utusan berkata: Tuhanku, sesungguhnya kaum-ku memperlakukan Qur'an ini sebagai barang yang ditinggalkan.” (QS Al-Furqan 25:30)

Rasulullah saw. bersabda:

“Pada saat itu terdapat banyak qurra' (ahli membaca Al-Qur'an) tetapi sedikit sekali orang yang mengerti ... Pada saat itu sebagian umatku membaca Al-Qur'an, tetapi tak sebaik dari tenggorokannya.” (Kanzul Ummal)

Akibatnya sikap hidup dan perilaku itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. sebagai berikut:

“Akan datang suatu masa atas manusia, dimana Islam akan tinggal namanya saja, Al-Qur'an akan tinggal tulisannya saja, masjid-masjid mereka makmur tetapi kosong dari petunjuk, ulama-ulama mereka adalah makhluk yang terburuk di kolong langit, dari mereka keluar fitnah dan kepada mereka pula fitnah itu kembali.” (Baihaqi)

Keadaan buruk umat Islam yang seharusnya sebagai khaira ummah dan pembawa rahmat itu terjadi pada akhir milenium keenam. Banyak ulama yang arif bijaksana memberikan tanggapan tentang itu. Sejarah pun mencatat demikian. Negara kita tercinta dikuasai oleh kaum imperialis Kristen Belanda selama tiga abad lebih.[]

## **Milenium Ketujuh: ERA KEBANGKITAN ISLAM KEMBALI**

Milenium ketujuh mulai abad ke-21 Masehi, tahun 2001, jika dihitung menurut tarikh masehi, tetapi jika dihitung menurut tarikh Hijriah sudah mulai sejak awal abad ke-20 Masehi, 622 Masehi.

Awal abad ke-20 adalah bencana bagi kemanusiaan, sebagaimana dikatakan oleh Kofi Anan, Sekretaris Jendral PBB. Terpuruknya umat Islam seiring dengan merajalelanya kejahatan. Namun demikian kita wajib bersyukur, karena keadaan buruk itu segera berakhir.

Sudah menjadi sunnatullah, segala sesuatu yang berkembang pada akhirnya akan mencapai *turning point*. Titik perubahan pokok akan terjadi: jika telah mencapai titik kulminasi, akan menurun; sebaliknya jika menurun telah sampai titik baku (*freezing point*) akan terjadi titik cair (*melting point*). Ini berlaku pula di bidang keagamaan.

Dr. H. Berkhof dalam bukunya *Sejarah Gereja* menyatakan bahwa abad ke-19 adalah “*Abad Pekabaran Injil atau sending*”. Fenomena ini mengandung arti bahwa kejayaan Kristen yang kedua segera berakhir. Pasca abad ke-19 Kristen mengalami kemunduran. Masyarakat Barat semakin kehilangan sifat kristianitasnya bersamaan dengan cepatnya proses sekularisasi.

Sebaliknya Islam di Timur mulai bangkit, secara politis satu persatu negara Islam merdeka dari cengkeraman penjajah. Kemerdekaan negara-negara Islam ini diikuti dengan kesadaran beragama umatnya, yang semakin hari semakin meningkat. Perkembangan Islam semakin pesat, bukan hanya di masyarakat Timur saja, tetapi juga di masyarakat Barat. Hal ini disebabkan karena sekularisasi dari Barat bukan hambatan bagi agama Islam, karena Islam mengatur pula masalah-masalah dunia.

Sekedar contoh lihatlah Turki yang pada awal abad ini menggusur Islam dan menegakkan sekularisasi di bawah pimpinan Kemal Afaturk, hasilnya nol besar. Sekularisasi gagal total, peran sosial dan kultural Islam semakin kuat.

Dalam masyarakat sekulair demokrasi, di junjung tinggi. Islam yang fitrahnya demokratis dapat berkembang tanpa hambatan. Kelak di kemudian hari Islam yang kini mulai berkembang pesat di Barat akan menjadi ancaman Kristen yang kini terus memudar di Barat.

Jika fenomena tersebut dicermati secara skripturalis maka tiada salah jika disimpulkan bahwa milenium ketiga adalah

milenium *patahnya salib dan terbitnya matahari dari Barat*. Yang dimaksud *terbitnya matahari* adalah kebangkitan Islam kembali.

Dalam Kitab Suci terdahulu (Kejadian 33:1-3) dilukiskan bahwa Taurat Musa yang diwahyukan di gunung Sinai ibarat Matahari saat akan terbit (waktu fajar), Injil yang diwahyukan kepada Isa Almasih di gunung Seir ibarat Matahari terbit di ufuk timur dan Alquran yang diturunkan kepada Muhammad saw. di pegunungan Paran atau Tanah Hijaz ibarat Matahari setelah terbit

. Jika kejayaan Islam yang pertama menerangi dunia sebelah timur, maka kejayaan Islam kedua akan menerangi dunia sebelah barat tanpa me-ninggalkan belahan dunia timur, sebagaimana dilukiskan dalam ayat:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di daerah-daerah yang jauh dan di kalangan mereka sendiri; sampai menjadi terang bagi mereka bahwa itu adalah Kebenaran. Apakah belum cukup bagi Tuhan dikau bahwa sesungguhnya Ia adalah saksi atas segala sesuatu?” (QS Ha Mim 41:53)

Yang dimaksud *âfâq* (artinya *batas bumi* atau *tepi bumi yang paling jauh*) yang diterjemahkan *daerah-daerah yang jauh* tentunya belahan bumi sebelah barat, Eropa dan Amerika, sedang *anfusihihim* (artinya *diri mereka sendiri*) adalah bangsa Arab yang tempat tinggalnya di timur, tanah Arab dan sekitarnya.

Jadi ayat suci di atas menubuatkan bahwa Islam akan tersiar di dunia, baik dunia timur maupun Barat yang dalam milenium kelima – keenam menjadi pusat agama Kristen.

Nubuat patahnya salib dan terbitnya matahari di barat yang penggenapannya dalam milenium ketiga ini dinyatakan Ilahi dalam firman-Nya:

“Di atasnya ada sembilan belas. Dan tiada Kami membuat penjaga Neraka selain Malaikat, dan tiada Kami membuat jumlah mereka sebagai ujian bagi orang-orang yang kafir, agar orang-orang yang diberi Kitab menjadi yakin, dan (agar) orang-orang yang beriman bertambah iman, dan (agar) orang-orang yang diberi Kitab dan kaum mukmin tidak ragu-ragu, dan agar orang-orang kafir berkata: Apakah yang dimaksud perumpamaan ini oleh Allah? Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan tiada yang tahu bala tentara Tuhan dikau selain Dia. Dan ini tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (QS Al-Muddatstsir 74:30-31)

Angka atau jumlah sembilan belas merupakan ujian bagi orang-orang kafir yang hikmahnya ialah “agar orang-orang yang diberi Kitab menjadi yakin (terhadap kebenaran Islam) dan agar orang-orang yang beriman bertambah iman”. Jika dihubungkan dengan ayat Al-Qur’an 32:5 berarti menunjuk abad ke-19.

Memasuki abad ke-20 semakin nampak terang bahwa Ahlikitab (Kristen) semakin ragu-ragu terhadap agamanya dan

sebaliknya Alquran (Islam) semakin diterima oleh umat manusia, sekedar bukti marilah kita perhatikan tabel figur penurunan jumlah imam di 13 negara Eropa dalam dua dekade terakhir yang disajikan oleh artikel “*Gereja Eropa Memprihatinkan*” dalam majalah Mingguan *Orang Beriman HIDUP* no. 26 Th LIV, 25 Juni 2000, hal. 17, sebagai berikut:

<b>Negara</b>	<b>1976</b>	<b>1995</b>
Austria	6.099	4.891
Belgia	13.432	9.158
Inggris	7.861	6.572
Cekoslovakia	4.054	3.858
Prancis	41.163	28.694
Jerman	24.001	20.896
Irlandia	5.906	5.888
Italia	61.784	56.752
Belanda	6.083	4.521
Polandia	18.529	25.838

Portugal	5.035	4.407
Spanyol	33.369	29.019
Swiss	4.308	3.457

Jumlah imam diosesan dan religius menurun tajam. Usia rata-rata mereka jadi piramida terbalik. Apakah data ini bukan fenomena “Patahnya Salib” yang disusul oleh “Terbitnya matahari dari Barat?” Selaras dengan ayat profetik:

“Dia ialah Yang mengutus Utusan-Nya dengan petunjuk dan Agama yang benar, agar Ia memenangkan itu di atas semua agama.” (QS 9:33; 4:28; 61:9)

Berbahagialah barangsiapa yang berperan serta dalam rencana Ilahi memenangkan agama-Nya, Islam!

## Daftar Surat Dalam Al-Qur'an

1. Al Fatihah (Pembuka)
2. Al Baqarah (Sapi Betina)
3. Ali Imran (Keluarga Imran)
4. An Nisa (Wanita)
5. Al Ma'idah (Jamuan)
6. Al An'am (Hewan Ternak)
7. Al-A'raf (Tempat yang Tertinggi)
8. Al-Anfal (Harta Rampasan Perang)
9. At-Taubah (Pengampunan)
10. Yunus (Nabi Yunus)
11. Hud (Nabi Hud)
12. Yusuf (Nabi Yusu)
13. Ar-Ra'd (Guruh)
14. Ibrahim (Nabi Ibrahim)
15. Al-Hijr (Gunung Al Hijr)
16. An-Nahl (Lebah)
17. Al-Isra' (Perjalanan Malam)
18. Al-Kahf (Penghuni-penghuni Gua)
19. Maryam (Maryam)
20. Ta Ha (Ta Ha)
21. Al-Anbiya (Nabi-Nabi)
22. Al-Hajj (Haji)
23. Al-Mu'minun (Orang-orang mukmin)
24. An-Nur (Cahaya)
25. Al-Furqan (Pembeda)
26. Asy-Syu'ara' (Penyair)
27. An-Naml (Semut)
28. Al-Qasas (Kisah-kisah)
29. Al-'Ankabut (Laba-laba)
30. Ar-Rum (Bangsa Romawi)
31. Luqman (Keluarga Luqman)
32. As-Sajdah (Sajdah)
33. Al-Ahzab (Golongan-golongan yang Bersekutu)
34. Saba' (Kaum Saba')
35. Fatir (Pencipta)
36. Ya Sin (Yaasiin)
37. As-Saffat (Barisan-barisan)
38. Sad (Shaad)
39. Az-Zumar (Rombongan-rombongan)
40. Ghafir (Yang Mengampuni)
41. Fussilat (Yang Dijelaskan)
42. Asy-Syura (Musyawarah)

43. Az-Zukhruf (Perhiasan)
44. Ad-Dukhan (Kabut)
45. Al-Jasiyah (Yang Bertekuk Lutut)
46. Al-Ahqaf (Bukit-bukit Pasir)
47. Muhammad (Nabi Muhammad)
48. Al-Fath (Kemenangan)
49. Al-Hujurat (Kamar-kamar)
50. Qaf (Qaaf)
51. Az-Zariyat (Angin yang Menerbangkan)
52. At-Tur (Bukit)
53. An-Najm (Bintang)
54. Al-Qamar (Bulan)
55. Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah)
56. Al-Waqi'ah (Hari Kiamat)
57. Al-Hadid (Besi)
58. Al-Mujadilah (Wanita yang Mengajukan Gugatan)
59. Al-Hasyr (Pengusiran)
60. Al-Mumtahanah (Wanita yang Diuji)
61. As-Saff (Satu Barisan)
62. Al-Jumu'ah (Hari Jum'at)
63. Al-Munafiqun (Orang-orang yang Munafik)
64. At-Tagabun (Hari Dinampakkan Kesalahan-kesalahan)
65. At-Talaq (Talak)
67. Al-Mulk (Kerajaan)
68. Al-Qalam (Pena)
69. Al-Haqqah (Hari Kiamat)
70. Al-Ma'arij (Tempat Naik)
71. Nuh (Nabi Nuh)
72. Al-Jinn (Jin)
73. Al-Muzzammil (Orang yang Berselimut)
74. Al-Muddassir (Orang yang Berkemul)
75. Al-Qiyamah (Kiamat)
76. Al-Insan (Manusia)
77. Al-Mursalat (Malaikat-Malaikat Yang Diutus)
78. An-Naba' (Berita Besar)
79. An-Nazi'at (Malaikat-Malaikat Yang Mencabut)
80. 'Abasa (Ia Bermuka Masam)
81. At-Takwir (Menggulung)
82. Al-Infitar (Terbelah)
83. Al-Tatfif (Orang-orang yang Curang)
84. Al-Insyiqaq (Terbelah)
85. Al-Buruj (Gugusan Bintang)
86. At-Tariq (Yang Datang di Malam Hari)
87. Al-A'la (Yang Paling Tinggi)
88. Al-Gasyiyah (Hari Pembalasan)
89. Al-Fajr (Fajar)
90. Al-Balad (Negeri)
91. Asy-Syams (Matahari)

- |   |  |
|---|--|
| 92. Al-Lail (Malam)                                     | 103. Al-‘Asr (Masa)                        |
| 93. Ad-Duha (Waktu Matahari Sepenggalahan Naik (Dhuha)) | 104. Al-Humazah (Pengumpat)                |
| 94. Al-Insyirah (Melapangkan)                           | 105. Al-Fil (Gajah)                        |
| 95. At-Tin (Buah Tin)                                   | 106. Quraisy (Suku Quraisy)                |
| 96. Al-‘Alaq (Segumpal Darah)                           | 107. Al-Ma’un (Barang-barang yang Berguna) |
| 97. Al-Qadr (Kemuliaan)                                 | 108. Al-Kausar (Nikmat yang Berlimpah)     |
| 98. Al-Bayyinah (Pembuktian)                            | 109. Al-Kafirun (Orang-orang Kafir)        |
| 99. Az-Zalzalah (Kegoncangan)                           | 110. An-Nasr (Pertolongan)                 |
| 100. Al-‘Adiyat (Berlari Kencang)                       | 111. Al-Lahab (Gejolak Api)                |
| 101. Al-Qari’ah (Hari Kiamat)                           | 112. Al-Ikhlash (Ikhlas)                   |
| 102. At-Takasur (Bermegah-megahan)                      | 113. Al-Falaq (Waktu Subuh)                |
|   | 114. An-Nas (Umat Manusia)                 |